

Analisis Kualitas Laba Perusahaan Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 pada Perusahaan yang Terdampak Besar Pandemi Covid-19

Sela Mandiri^{1*}, Nurzi Sebrina²

^{1,2} Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang

*Korespondensi: selaamandirii@gmail.com

Tanggal Masuk:

7 November 2022

Tanggal Revisi:

6 Februari 2023

Tanggal Diterima:

11 Februari 2023

Keywords: Covid-19
Pandemic; Accrual
Quality; Earnings
Persistence; Value
Relevance.

How to cite (APA 6th style)

Mandiri, Sela. & Sebrina, Nurzi, (2023). Analisis Kualitas Laba Perusahaan Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 pada Perusahaan yang Terdampak Besar Pandemi Covid-19. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 5 (2), 648-665.

DOI:

<https://doi.org/10.24036/jea.v5i2.733>

Abstract

This study is aims to compare the earnings quality before and during the Covid-19 pandemic. The population is all companies were most affected by the Covid-19 pandemic, namely the accommodation and restaurant, transportation, and trade sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2020. Sampling was carried out by purposive sampling which resulted in 73 companies with 4 years of observation (2017-2020). The type of data is secondary data obtained form of financial statement. Analysis of the data used is multiple regression analysis. The results of the study show that firstly, there are differences in the quality of the accruals of the sample companies before and during the covid-19 pandemic. secondly, there are differences in earnings persistence in sample companies before and during the Covid-19 pandemic which is supported by a decrease in earnings persistence, where the condition of profit persistence in sample companies before the Covid-19 pandemic is better and more stable than during the Covid-19 pandemic. The three value relevance comparisons seen from the Adjusted R2 value show a decrease from before the pandemic to during the Covid-19 pandemic.



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Informasi laba menggambarkan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Informasi laba menjadi perhatian pengguna sebagai dasar utama dalam pengambilan keputusan dan mempresentasikan kinerja perusahaan dalam periode berjalan. Menurut Francis *et al* (2004), pentingnya informasi laba menjadikan angka laba dalam laporan laba rugi harus memiliki kualitas. Dalam memaknai kualitas informasi laba, pengguna bukan hanya berfokus pada besar kecilnya laba yang disajikan pada laporan keuangan, namun lebih memfokuskan pada bagaimana laba terbentuk.

Kualitas laba sejatinya tidak dapat diamati secara langsung seperti yang tersaji dalam laporan laba rugi. Namun kualitas laba dapat diukur menggunakan proksi-proksi yang melekat pada angka laba (Scott, 2015). Francis *et al* (2004) membagi atribut dalam menentukan kualitas laba menjadi dua bagian. Atribut pertama adalah kualitas laba berbasis

akuntansi (*accounting based*) yang berhubungan dengan kinerja perusahaan keseluruhan yang tercermin dalam laba perusahaan. Atribut laba yang kedua adalah kualitas laba berbasis pasar (*market based*) yang berkaitan dengan kinerja saham di pasar modal yang diwujudkan dalam bentuk imbalan. Atribut kedua ini menyatakan semakin kuat hubungan antara laba dengan imbalan, maka semakin tinggi kualitas laba.

Kualitas informasi laba menjadi poin yang menarik untuk dilirik lebih lanjut yang sejalan dengan fenomena yang terjadi pada saat ini. Dimana saat ini perekonomian dunia yang sedang terguncang dan dihadapkan pada masalah krisis ekonomi dan kesehatan yang memburuk sebagai akibat dari pandemi Covid-19 (Kemenkeu RI, 2020). Pandemi Covid-19 memberikan dampak yang sangat signifikan dalam seluruh aktivitas kehidupan dan bisnis. Reinhard Dotzlaw yang merupakan pemimpin IFRS Global berpendapat bahwa pandemi Covid-19 yang terjadi akan menyebabkan ancaman yang menyulitkan bisnis untuk bertahan hidup. Di Indonesia sendiri, Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati memprediksi pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam skenario terburuk (Kata Data, 2020). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2021) menunjukkan bahwa pada tahun 2019 perekonomian Indonesia mengalami pertumbuhan 5,07% dan pada tahun 2020 mengalami penurunan hingga 2,07% di kuartal pertama.

Badan Pusat Statistik (2021) mencatat bahwa dampak pandemi Covid-19 yang paling parah adalah pada subsektor akomodasi dan restoran, transportasi, dan perdagangan. Penurunan pendapatan pada subsektor akomodasi dan restoran mencapai 92,47%, subsektor transportasi mencapai 90,34%, dan perdagangan sebesar 87,94%. Hal ini disebabkan karena kebijakan pemerintah dalam menetapkan kebijakan *lockdown* dengan menutup beberapa tempat yang mengundang keramaian seperti sekolah, pusat perbelanjaan, restoran, bioskop, cafe dan tempat wisata. Krisis akibat pandemi Covid-19 yang terjadi memberikan dampak besar pada kualitas informasi akuntansi. *International Organization of Securities Commission* (2020) mengakui bahwa pandemi Covid-19 ini mempunyai dampak signifikan pada aktivitas perusahaan dan menyoroti pentingnya pengungkapan informasi keuangan yang lengkap dan berkualitas tinggi.

Harapan dan tujuan dari pengguna laporan keuangan tidak lain adalah menginginkan perusahaan untuk mampu melaporkan laba yang berkualitas sehingga dapat menjadi sinyal bagi pengguna dalam pengambilan keputusan. Tekanan yang dihadapi manajemen menimbulkan potensi untuk manajemen memanipulasi informasi akuntansi dengan tujuan untuk mencapai target dan memenuhi ekspektasi pasar. Manajemen akan berupaya untuk mencapai target laba dan memanfaatkan kesempatan untuk membuat kebijakan akuntansi dalam menghasilkan laporan keuangan dan informasi laba yang berkualitas yang sesuai dengan ekspektasi masa depan (Scott, 2015). Akibatnya, nilai laba yang dihasilkan perusahaan memiliki kualitas rendah. Rendahnya kualitas laba yang tidak menunjukkan kondisi perusahaan yang sebenarnya akan dapat menyesatkan pengguna dan menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan (Scott, 2015).

Penelitian ini berfokus pada karakteristik laba yang disajikan dalam laporan keuangan yang dapat bermanfaat bagi pengguna dalam pengambilan keputusan investasi. Pengukuran kualitas laba yang digunakan mengikuti Francis *et al* (2004) yakni atribut laba berbasis akuntansi (*accounting based*) menggunakan proksi persistensi laba, kualitas akrual dan atribut laba berbasis pasar (*market based*) menggunakan proksi relevansi nilai. Laba yang berkualitas merupakan laba yang dapat merefleksikan nilai instrinsik yang mendasari terbentuknya laba. Dengan demikian kualitas akrual dalam penelitian ini juga digunakan sebagai proksi pengukuran kualitas laba. Hal ini dikarenakan dalam menghasilkan laba diperlukan estimasi dan penilaian yang berbeda bagi masing-masing perusahaan. Kesalahan pada estimasi dan penilaian memungkinkan untuk adanya koreksi dimasa depan yang mengindikasikan bahwa laba tidak lagi mampu dalam mencerminkan laba dimasa depan. Persistensi laba sebagai ukuran kualitas laba juga sangat penting dalam menilai kinerja

perusahaan yang menunjukkan apakah laba yang dihasilkan perusahaan pada periode berjalan akan berulang di tahun berikutnya. Persistensi laba yang tinggi menunjukkan angka laba yang berlanjut (*sustain*), tidak berfluktuatif, sehingga dapat memprediksi laba masa depan (Penman, 2001). Akan tetapi, jika hanya dengan merefleksikan kinerja laba saat ini dan masa depan, persistensi laba belum menunjukkan kualitas laba yang tinggi. Selanjutnya, dengan laba berkualitas yang dihasilkan perusahaan akan dapat menjelaskan variasi dari perubahan harga saham. Semakin kuat informasi laba dalam menjelaskan varians dari saham, semakin menunjukkan bahwa relevansi nilai informasi semakin tinggi (Francis *et al.*, 2004).

Berbagai penelitian terdahulu telah menguji dampak dari krisis terhadap kualitas laba. Penelitian yang menguji dampak krisis terhadap kualitas laba yang diukur dengan kualitas akrual diantaranya yaitu penelitian Persakis & Latidris (2015), Filip & Raffournier (2014), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa selama masa krisis ekonomi kualitas akrual mengalami peningkatan. Penelitian terkait kualitas akrual pada periode krisis akibat pandemi Covid-19, juga telah dilakukan diantaranya penelitian Lassoued & Khanchel (2021), temuannya menunjukkan bahwa selama pandemi Covid-19 menyebabkan penurunan keandalan laporan keuangan yang ditunjukkan dengan rendahnya kualitas laba atas tindakan manajemen. Aljawaheri *et al*(2021)melakukan penelitian yang menguji dampak Covid-19 terkait kebijakan *lockdown* di bursa saham Iraq pada sektor utama yang terkena dampak krisis ekonomi yang disebabkan oleh pandemi Covid-19. Hasil temuan menunjukkan bahwa perusahaan sampel melakukan manipulasi laba untuk mempertahankan laba pada periode krisis dengan tujuan mendapatkan persepsi positif investor terkait keuangan perusahaan.

Penelitian yang menguji dampak krisis terhadap kualitas laba yang diukur dengan persistensi laba yakni Johnson (1999), Li *et al*(2013), dan Persakis & Latidris (2015), yang menemukan hasil yang serupa bahwa pada saat krisis keuangan global terjadi persistensi laba perusahaan lebih rendah. Sedangkan pada periode krisis akibat pandemi Covid-19, Nugroho (2021) juga telah meneliti hubungan antara persistensi laba dan pandemi Covid-19 pada seluruh perusahaan di Indonesia. Temuan penelitian menunjukkan bahwa persistensi laba memiliki perbedaan yang signifikan pada periode sebelum dan selama pandemi Covid-19.

Lebih lanjut penelitian yang menguji dampak krisis terhadap kualitas laba yang diukur dengan relevansi nilai juga telah dilakukan yakni Penelitian Persakis & Latidris (2015), Adwan *et al*(2020) menemukan hasil bahwa relevansi nilai yang lebih rendah menggunakan model harga selama periode krisis keuangan global. Febriyanti (2020), Gormsen dan Koijen (2020), Ramadhani (2021), dan Yahya *et al* (2021)menghubungkan pandemi Covid-19 dengan reaksi pasar saham. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pasar saham bereaksi negatif yang menunjukkan kinerja buruk pada awal masa krisis yang disebabkan oleh Covid-19. Hal ini terjadi karena ketidakpastian masa depan akibat dari pandemi Covid-19 menyebabkan investor pasar saham di seluruh dunia panik dan menarik dananya. Reaksi investor dalam merespon informasi laba juga menjadi sentimen dalam mengambil keputusan investasi. Dimana laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan menjadi dasar bagi investor dalam menilai kinerja perusahaan yang dilihat dari kualitas laba yang dihasilkan.

Sejumlah literature dari penelitian sebelumnya membuka ruang diskusi baru untuk melakukan pengujian lebih lanjut dengan menganalisis secara mendalam terkait dengan kualitas laba di masa pandemi Covid-19 pada perusahaan di Indonesia. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yakni penelitian Persakis & Latidris (2015) yang menguji dampak kondisi krisis ekonomi global terhadap kualitas laba pada negara maju di seluruh dunia dengan menggunakan seluruh atribut pengukuran kualitas yang dikemukakan oleh Francis *et al* (2004). Penelitian ini dikembangkan dengan berfokus pada krisis akibat pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini terhadap kualitas laba yang ditinjau dari perspektif akuntansi dan pasar. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kualitas laba perusahaan dengan membandingkan kualitas laba sebelum dan

selama pandemi Covid-19 pada perusahaan subsektor akomodasi dan restoran, transportasi dan retail terdaftar di Bursa efek Indonesia. Dalam penelitian ini, pengukuran kualitas laba yang digunakan mengikuti dua atribut laba Francis *et al* (2004) yakni atribut laba berbasis akuntansi menggunakan kualitas akrual, persistensi laba, dan atribut laba berbasis pasar menggunakan relevansi nilai.

Dengan hasil penelitian yang lebih baru dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori dan literatur akuntansi. Di Indonesia, penelitian akuntansi dengan membandingkan periode sebelum dan selama pandemi Covid-19 telah dilakukan yakni penelitian Nugroho (2021) yang menguji perbedaan persistensi laba dan konservatisme akuntansi sebelum dan selama pandemi Covid-19. Akan tetapi, penelitian ini berbeda dengan penelitian Nugroho (2021), penelitian ini menambahkan kualitas laba dengan memfokuskan pengukuran laba berbasis akuntansi dan berbasis pasar di tengah krisis pandemi Covid-19 pada perusahaan yang paling terdampak pandemi Covid-19. Lebih dalam lagi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti yang lebih kuat terkait bagaimana perilaku perusahaan menyusun laporan keuangan dalam menghadapi krisis keuangan akibat pandemi Covid-19.

REVIUW LITERATUR DAN HIPOTESIS

Agency Theory

Agency theory merupakan teori yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menjelaskan hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak kerja sama antara pemilik (*principal*) yang merupakan pihak yang memberi wewenang dan manajemen (*agent*) sebagai pihak yang diberi wewenang. Kualitas laba didasari oleh adanya *agency theory* yang menyatakan bahwa individu akan cenderung untuk memaksimalkan utilitasnya. Dalam kondisi asimetri informasi manajemen yang kaya akan informasi terkait perusahaan akan dapat memicu tindakan yang sesuai dengan keinginannya dan bertindak oportunistik. Hal ini dikarenakan *principal* tidak dapat mengamati secara langsung usaha yang dilakukan *agent*. Tindakan yang dapat dilakukan manajemen yakni dengan menyajikan informasi keuangan yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya dengan memperlihatkan laba yang dihasilkan perusahaan yang tinggi/rendah.

Tindakan manajemen dalam menyajikan informasi laba ini akan semakin menonjol apabila perusahaan dihadapkan pada masalah keuangan seperti pandemi Covid-19 pada saat ini. Tekanan keuangan yang dihadapi perusahaan mendorong niat *moral hazard* manajemen untuk mengelola laba perusahaan yang dapat menurunkan kualitas laba (Persakis & Iatridis, 2015). Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk tetap mempertahankan nilai perusahaan, dan menarik perhatian para pengguna laporan keuangan.

Signaling Theory

Signalling theory merupakan teori yang dikemukakan oleh Michael Spence (1973) yang menyatakan bahwa teori pensinyalan melibatkan dua pihak yaitu manajemen sebagai pihak internal perusahaan yang berperan dalam memberikan sinyal dan stakeholder sebagai pihak eksternal yang berperan sebagai penerima sinyal yang diberikan pihak internal. Teori sinyal dalam penelitian ini digunakan dengan tujuan untuk menjelaskan dampak dari pandemi Covid-19 yang terjadi di Indonesia sebagai suatu isyarat yang mempengaruhi turunnya laba perusahaan akibat dari kebijakan yang ditetapkan pemerintah. Hal tersebut memicu reaksi investor yang mempengaruhi harga saham pada pasar modal. Kondisi ini juga mengisyaratkan pentingnya kualitas informasi laba yang dilaporkan perusahaan yang menjadi sinyal bagi para pengguna laporan keuangan yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan.

Kualitas Laba

Kualitas laba memiliki peran penting sebagai faktor penentu kualitas informasi akuntansi. Tersajinya laba di dalam laporan keuangan dijadikan sebagai tolak ukur dalam menilai kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Kualitas laba mengacu pada bagaimana informasi laba yang disajikan dalam laporan laba rugi dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya dan tidak mengandung informasi yang menyimpang (Subramanyam, 2012). Oleh karena itu informasi laba harus disusun secara wajar sehingga dapat menghasilkan informasi yang akurat dan nilai laba yang berkualitas.

Pengukuran Kualitas Laba

Franciset al (2004) membagi dua kriteria laba yang berkualitas, yaitu dengan pendekatan *accounting based* dan *market based*. Berdasarkan sisi *accounting based* laba dikatakan berkualitas jika bersifat persisten dan tidak berfluktuatif serta mempunyai kemampuan untuk memprediksi laba pada tahun berikutnya, sedangkan dari sisi *market based* laba dikatakan berkualitas jika bersifat relevan untuk pengambilan keputusan dan tepat waktu.

Kualitas Akrua

Kualitas akrual merupakan perkiraan dari arus kas operasi periode sebelumnya, sekarang, dan dimasa mendatang pada perubahan modal kerja. Dengan demikian, kualitas akrual dapat dilihat dari sejauh mana akrual modal kerja dapat memetakan arus kas operasi, sehingga kualitas laba yang dilaporkan perusahaan dapat terlihat. Model kualitas akrual dalam penelitian ini didasarkan pada prinsip akuntansi berbasis akrual yang dapat dilihat dari komponen akrual dalam laba.

Dalam penelitian ini, pengukuran kualitas akrual menggunakan model Francis et al (2005) yang merupakan penggabungan dari model Jones (1991) dengan Dechow dan Dichev (2002). Kualitas akrual model Francis et al (2005) diformulasikan sebagai berikut:

$$TCA_{it} = \alpha + \beta_1 CFO_{i,t-1} + \beta_2 CFO_{i,t} + \beta_3 CFO_{i,t+1} + \beta_4 \Delta REV_{i,t} + \beta_5 PPE_{i,t} + \epsilon_{i,t}$$

Keterangan :

α = Nilai Konstanta

β = Koefisien Regresi

TCA = Total *Current Accruals* perusahaan pada tahun t, yang diperoleh dari: Δ Aset lancar - Δ liabilitas lancar - Δ kas + Δ *Short Term Debt*).

$CFO_{i,t-1}$ = Cash Flow Operations perusahaan pada tahun sebelumnya t-1.

$CFO_{i,t}$ = Cash Flow Operations perusahaan pada tahun sekarang t.

$CFO_{i,t+1}$ = Cash Flow Operations perusahaan pada tahun depan t+1.

$\Delta REV_{i,t}$ = Perubahan *Revenue* perusahaan pada tahun t.

$PPE_{i,t}$ = Nilai bruto dari property, pabrik, dan peralatan perusahaan pada tahun t.

$\epsilon_{i,t}$ = *Error Term* (Variabel yang tidak dijelaskan dalam model)

Persistensi Laba

Persistensi laba merupakan laba akuntansi yang mencerminkan keberlanjutan laba dimasa depan yang diharapkan (*expected future earnings*), yang tergambarkan pada laba saat ini (Penman, 2001). Laba dikatakan persisten apabila perusahaan mampu mempertahankan jumlah laba yang diperoleh pada periode saat ini hingga periode yang akan datang dengan perubahan yang wajar dan stabil sehingga menunjukkan kemampuan kinerja perusahaan yang baik. Kualitas laba yang diukur dengan persistensi laba akan tergambarkan melalui β_1 , apabila nilai $\beta_1 > 0$, dikatakan laba perusahaan *high persistent*, sebaliknya apabila $\beta_1 < 0$ tidak persisten atau fluktuatif.

Model pengukuran persistensi laba pada penelitian ini mengadopsi model penelitian Kormedi dan Lipe (1987) dalam Francis *et al* (2004) yang diformulasikan sebagai berikut:

$$\frac{Earnings_{i,t}}{Total\ Aset_{i,t}} = \beta_0 + \beta_1 \frac{Earnings_{i,t-1}}{Total\ Aset_{i,t-1}} + \epsilon_{i,t}$$

Keterangan:

$Earnings_{i,t}$ = Laba sebelum extraordinary items perusahaan i pada tahun t.

$Earnings_{i,t-1}$ = Laba sebelum extraordinary items perusahaan i pada tahun sebelumnya.

$Total\ Aset_{i,t}$ = Total aset perusahaan i pada tahun t.

$Total\ Aset_{i,t-1}$ = Total aset perusahaan i pada tahun sebelumnya.

Relevansi Nilai

Relevansi nilai adalah kemampuan menjelaskan (*explanatory power*) terkait seberapa besar harga saham dan return saham bereaksi terhadap informasi akuntansi yang berkaitan dengan nilai perusahaan (Scott, 2015). Ball dan Brown (1986) dalam Scott (2015) mengemukakan bahwa hubungan yang kuat antara laba dan return pasar mengindikasikan relevansi yang tinggi yang menunjukkan semakin berkualitaskannya informasi yang disajikan dari laporan laba rugi perusahaan.

Relevansi nilai dalam penelitian ini diukur menggunakan model penelitian Easton dan Haris (2004) yang menjelaskan asosiasi antara returns saham dengan laba akuntansi dan perubahan laba akuntansi. Berdasarkan Easton dan Haris (2004), formula yang digunakan untuk menghitung relevansi nilai dengan model return antara lain:

$$RET_{i,t} = \alpha + \beta_1 EPS_{i,t} + \beta_2 \Delta EPS_{i,t} + \epsilon_{i,t}$$

Keterangan :

$RET_{i,t}$ = Return saham awal bulan keempat setelah tahun buku berakhir perusahaan i pada tahun t.

$EPS_{i,t}$ = Laba per saham perusahaan i pada tahun t.

$\Delta EPS_{i,t}$ = Perubahan laba per saham perusahaan i pada tahun t.

Perbedaan Kualitas AkruaI Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19

Menurut teori keagenan, manajer akan bertindak opportunistik menggunakan kebijakan dan metode tertentu dalam menghasilkan laba yang sesuai dengan motivasi dan insentif yang akan diperolehnya. Kondisi saat ini dimana terjadinya krisis ekonomi akibat dari pandemi Covid-19, praktik manajemen laba rawan terjadi sebagai celah untuk menyajikan laporan keuangan yang kurang mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Tekanan yang dihadapi manajemen berpotensi untuk dilakukannya manipulasi informasi akuntansi dengan tujuan untuk mencapai target dan memenuhi ekspektasi pasar sehingga mendapatkan persepsi positif investor terkait keuangan perusahaan (Aljawaheri *et al.*, 2021). Hal ini mempengaruhi rendahnya kualitas laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

Aljawaheri *et al* (2021), dalam penelitiannya mengemukakan bahwa manajer melakukan memanipulasi laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan secara lebih agresif selama krisis keuangan. Temuan riset terdahulu yang mengkaji efek dari krisis ekonomi global dan krisis akibat pandemi Covid-19 pada kualitas laba menunjukkan bahwa terjadi peningkatan manajemen laba yang menyebabkan penurunan kualitas akruaI yang berdampak pada rendahnya kualitas laba selama periode krisis (Lassoued & Khanchel, 2021; Persakis & Iatridis, 2015). Firmansyah dan Ardiansyah (2020) juga mendukung menemukan hasil yang serupa bahwa terdapat perbedaan manajemen laba akruaI maupun riil sebelum dan selama

krisis akibat pandemi Covid-19. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

H1: Terdapat perbedaan kualitas akrual perusahaan sebelum dan selama pandemi Covid-19 pada perusahaan subsektor akomodasi dan restoran, transportasi dan perdagangan.

Perbedaan Persistensi Laba Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19

Teori sinyal telah memprediksi bahwa penyajian laporan keuangan yang baik dapat menjadi tolak ukur atau sinyal bagi investor dalam mengambil keputusan. Kenaikan dan penurunan laba dapat memberikan sinyal yang baik apabila pergerakan fluktuasi laba cenderung stabil. Sebaliknya, apabila laba yang tercermin di laporan keuangan menunjukkan pergerakan yang berfluktuatif tajam, maka ini menandakan sinyal buruk yang ditangkap oleh pengguna laporan keuangan. Pandemi Covid-19 yang saat ini melanda sangat mempengaruhi posisi laba perusahaan dimana pada periode-periode sebelum pandemi, perusahaan dapat menghasilkan laba dengan fluktuasi yang cukup baik namun menjadi kurang stabil pergeserannya bahkan fluktuasinya tajam selama pandemi. Dengan kondisi pandemi yang tidak pasti maka akan menyeret perusahaan untuk mengikuti alur situasi yang ada. Sehingga dampak yang terjadi adalah terciptanya penurunan laba yang signifikan bahkan hingga ekstrem.

Johnson (1999) mengemukakan bahwa ketika pertumbuhan rendah dan produksi rendah (resesi) akan menimbulkan penurunan persistensi laba, dimana angka laba akan berfluktuasi tajam. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Li *et al* (2013) mengemukakan bahwa fluktuasi siklus ekonomi, dapat memberikan pengaruh langsung pada persistensi laba perusahaan dengan mempengaruhi fundamental perusahaan. Oleh karena itu, persistensi laba menurun secara signifikan ketika kondisi ekonomi sedang memburuk (Li *et al.*, 2013; Persakis & Iatridis, 2015). Dalam hubungannya dengan krisis akibat pandemi Covid-19, Nugroho (2021) menemukan bahwa terjadi perbedaan persistensi laba yang signifikan yang menunjukkan bahwa kondisi persistensi laba sebelum pandemi lebih baik dan stabil daripada selama pandemi. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

H2 : Terdapat perbedaan persistensi laba perusahaan sebelum dan selama pandemi Covid-19 pada perusahaan subsektor akomodasi dan restoran, transportasi dan perdagangan.

Perbedaan Relevansi Nilai Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19

Relevansi nilai menunjukkan seberapa besar informasi laba dapat mempresentasikan informasi bagi investor yang berguna dalam pengambilan keputusan yang bermanfaat. Francis *et al* (2004) meneliti hubungan antara atribut kualitas laba dengan biaya ekuitas yang memprediksi hubungan positif antara kualitas informasi laba dengan biaya ekuitas. Semakin tinggi kualitas laba, maka semakin rendah biaya ekuitas yang juga berimplikasi pada harga saham yang semakin tinggi. Semakin tinggi harga saham menunjukkan semakin tinggi pula *returns* saham yang diperoleh. Hubungan antara laba dan return saham yang tinggi menunjukkan semakin berkualitasnya informasi laba yang disajikan dalam laporan laba rugi.

Aljawaheri *et al* (2021) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa pada saat kondisi krisis keuangan yakni pandemic Covid-19 manajemen cenderung melakukan manipulasi laba yang bertujuan untuk menghasilkan laba yang berkualitas sehingga mendapatkan persepsi positif investor terkait keuangan perusahaan. Adwan *et al* (2020) dalam penelitiannya juga mengemukakan bahwa adanya penurunan yang signifikan pada relevansi nilai laba pada saat krisis keuangan. Hal ini mengakibatkan kesalahan analisa investor menggunakan data laba sebagai prediksi atas nilai perusahaan yang menghasilkan pengambilan keputusan investasi yang salah. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

H3 : Terdapat perbedaan relevansi nilai perusahaan sebelum dan selama pandemi Covid-19 pada perusahaan subsektor akomodasi dan restoran, transportasi, dan perbedaan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian komparatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang paling terdampak pandemi Covid-19 yakni perusahaan subsektor Akomodasi dan Restoran, Transportasi, dan Perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian ini pengambilan sampel dilakukan secara *Purposive Sampling*. Dengan demikian total sampel penelitian selama 4 tahun (2017-2020) diperoleh sebanyak 292 sampel.

Tabel 1
Kriteria Pengambilan Sampel

Kriteria	Subsektor Akomodasi dan Restoran	Subsektor Perdagangan	Subsektor Transportasi
Perusahaan yang paling terdampak Covid-19 berdasarkan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020.	39	25	45
Perusahaan yang mengalami delisting selama periode pengamatan tahun 2017-2020.	(1)	-	(1)
Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan tidak lengkap selama periode pengamatan tahun 2017-2020.	(16)	(6)	(15)
Jumlah Perusahaan Sampel Penelitian (per tahun)	22	19	31
Jumlah Perusahaan Sampel Penelitian 2017-2020	88	76	124

Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder bersumber dari laporan keuangan tahunan (*annual report*) perusahaan subsektor akomodasi dan restoran, transportasi, dan perdagangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2017–2020. Data diambil langsung dari situs Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id dan website masing-masing perusahaan.

Teknik Analisis Data

Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran tentang variabel-variabel yang akan diteliti. Statistik deskriptif yang digunakan pada penelitian ini adalah Mean, Median, Maximum, dan Standar Deviasi masing-masing variabel penelitian (Ghozali, 2013)

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk untuk mengetahui apakah nilai residual suatu data sudah berdistribusi normal. Uji normalitas residual dalam penelitian ini menggunakan uji statistik non-parametrik Kolmogorov Smirnov Test (Ghozali, 2013). Taraf signifikansi uji normalitas adalah sebesar 0,05 ($\alpha=5\%$). Dalam uji normalitas, dasar pengambilan kesimpulan yaitu apabila probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi yakni 0,05 ($\alpha=5\%$) dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal, begitu sebaliknya.

Pengujian Hipotesis

Uji Paired Sample T-Test (Uji t berpasangan)

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji parametrik yaitu uji t berpasangan dengan tujuan untuk menganalisis terdapat atau tidaknya perbedaan sebelum dan selama adanya perlakuan tertentu dalam sampel yang berhubungan. Uji *Paired Sample T-Test* ini menuntut data terlebih dahulu terdistribusi normal untuk kemudian dapat dianalisis dan diolah. Dasar pengambilan keputusan dalam uji *Paired Sample T-Test* adalah jika tingkat signifikansi $> 0,05$ menunjukkan bahwa hipotesis ditolak, Sebaliknya apabila tingkat signifikansi $< 0,05$ maka hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Uji Peringkat Bertanda Wilcoxon (*Wilcoxon Signed Rank Test*)

Pengujian Wilcoxon atau uji non parametrik dilakukan apabila dalam uji normalitas menunjukkan data yang tidak berdistribusi normal. Analisis data ini digunakan untuk melihat adakah perbedaan sebelum dan selama adanya perlakuan tertentu. Dasar pengambilan keputusan yakni apabila hasil pengujian menunjukkan nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* < 0.05 maka hipotesis diterima yang mengindikasikan bahwa berdasarkan hasil perbandingan terdapat perbandingan kualitas laba yang diukur dengan kualitas laba dan persistensi laba sebelum dan selama pandemi Covid-19. Sebaliknya, hipotesis pada penelitian ini ditolak apabila nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* > 0.05. Artinya, dalam perhitungan tidak menunjukkan adanya perbedaan perbandingan dari variabel dalam penelitian.

Uji Model

Pengujian hipotesis ketiga dilakukan dengan analisis linear berganda yang sebelumnya telah melalui proses pengujian asumsi klasik yang bertujuan mengonfirmasi atau memastikan data yang digunakan bebas bias, konsisten, dan valid. Persamaan regresi yang digunakan yakni menggunakan model relevansi nilai dari Easton dan Haris (2004) yang dikenal dengan model *return*. Dari pengujian ini, relevansi nilai dapat dilihat dari nilai *Adjusted R²*. Semakin tinggi nilai *Adjusted R²* dari pengujian model menunjukkan relevansi nilai yang lebih tinggi, begitu juga sebaliknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2
Hasil Statistik Deskriptif Kualitas Akrua
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TAC_PraCovid	144	0,00045	0,89136	0,09446	0,10746
TAC_DuringCovid	144	0,00025	4,44277	0,23844	1,27572
Valid N (listwise)	144				

(Sumber : Hasil Output Olah Data SPSS 25, 2022)

Berdasarkan Tabel 2 diatas, dapat diketahui bahwa jumlah observasi dalam penelitian ini sebanyak 144 observasi. Hasil analisis menggunakan statistik deskriptif menunjukkan nilai kualitas akrua yang diukur dengan nilai absolut residual menunjukkan bahwa rata-rata kualitas akrua selama pandemi Covid-19 sebesar 0,23844 lebih tinggi dari pada sebelum pandemi Covid-19 sebesar 0,09446. dengan standar deviasi sebesar 0,10746 sebelum pandemi Covid-19 dan sebesar 1,27572 setelah pandemi Covid-19. Nilai maksimum dari kualitas akrua sebelum pandemi Covid-19 sebesar 0,89136 dan selama pandemi Covid-19 sebesar 4,44277. Nilai minimum dari kualitas akrua sebelum pandemi Covid-19 sebesar 0,00045 dan selama pandemi Covid-19 sebesar 0,00025. Dari hasil statistik deskriptif, kemungkinan terdapatnya perbedaan tingkat kualitas akrua sebelum dan selama Covid-19 tergambar dengan baik.

Tabel 3
Hasil Statistik Deskriptif Presistensi Laba
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Persistensi_PraCovid	144	-0,33734	0,46690	0,00111	0,01801
Persistensi_DuringCovid	144	-5,24498	0,30913	-0,02187	0,25779
Valid N (listwise)	144				

(Sumber : Hasil Output Olah Data SPSS 25, 2022)

Berdasarkan Tabel 3 diatas, dapat diketahui bahwa persistensi laba yang diukur dengan estimasi nilai β_1 menunjukkan nilai rata-rata persistensi laba sebelum pandemi Covid-19 sebesar 0,00111 lebih besar dari pada selama pandemi Covid-19 sebesar -0,02187, dengan standar deviasi sebesar 0,01801 sebelum pandemi Covid-19 dan sebesar 0,25779 setelah pandemi Covid-19. Nilai maksimum dari persistensi laba sebelum pandemi Covid-19 sebesar 0,46690 dan selama pandemi Covid-19 sebesar 0,30913. Nilai minimum dari persistensi laba sebelum pandemi Covid-19 sebesar -0,33734 dan selama pandemi Covid-19 sebesar -5,24498.

Tabel 4
Hasil Statistik Deskriptif Relevansi Nilai
Descriptive Statistics

	Relevansi_PraCovid				Relevansi_DuringCovid		
	N	RETt	EPS	Perubahan_EPS	RETt	EPS	Perubahan_EPS
Minimum	144	-0,90260	-2,52070	-1,32590	-0,76120	-1,56120	-1,35100
Maximum	144	3,89660	1,58280	2,68230	5,14130	0,96000	3,92340
Mean	144	0,08499	0,00241	0,03926	0,06081	-0,04129	-0,01156
Std. Deviation	144	0,56155	0,38553	0,50749	0,78995	0,28642	0,55618
Valid N (listwise)	144						

(Sumber : Hasil Output Olah Data SPSS 25, 2022)

Berdasarkan Tabel 4 diatas, dapat diketahui bahwa dapat diketahui bahwa relevansi nilai yang diukur dengan model *return* menunjukkan bahwa nilai rata-rata relevansi nilai sebelum pandemi Covid-19, menunjukkan nilai *return* saham 0,08499, EPS 0,00241, dan perubahan EPS 0,03926, sedangkan nilai rata-rata relevansi nilai selama pandemi Covid-19 menunjukkan nilai *return* saham sebesar 0,06081, EPS -0,04129, dan perubahan EPS -0,01156. Nilai maksimum sebelum pandemi Covid-19 menunjukkan nilai dari *return* saham 3,89660, EPS 1,58280 dan perubahan EPS 2,68230. Sedangkan nilai maksimum selama pandemi Covid-19 menunjukkan nilai dari *return* saham sebesar 5,14130, EPS 0,96000 dan perubahan EPS sebesar 3,92340. Selanjutnya, nilai minimum, sebelum pandemi Covid-19 nilai dari *return* saham sebesar -0,90260, EPS -2,52070 dan perubahan EPS sebesar -1,32590. Sedangkan nilai maksimum selama pandemi Covid-19 menunjukkan nilai dari *return* saham sebesar -0,76120, EPS -1,56120 dan perubahan EPS sebesar -1,35100.

Uji Normalitas

Tabel 5
Hasil uji normalitas *kolmogorov smirnov* Kualitas Akrua

		TAC_PraCOvid	TAC_DuringCovid
N		144	144
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.094	0.337
	Std. Deviation	0.107	1.276
Most Extreme Differences	Absolute	0.201	0.396
	Positive	0.201	0.368
	Negative	-0.191	-0.396
Test Statistic		0.201	0.396
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c	.000 ^c

(Sumber : Hasil Output Olah Data SPSS 25, 2022)

Tabel 6
Hasil uji normalitas *kolmogorov smirnov* Persistensi Laba

		Persistensi_PraCovid	Persistensi_DuringCovid
N		144	144
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.002	0.035
	Std. Deviation	0.018	0.257
Most Extreme Differences	Absolute	0.397	0.432
	Positive	0.397	0.432
	Negative	-0.383	-0.424
Test Statistic		0.397	0.432
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c	.000 ^c

(Sumber : Hasil Output Olah Data SPSS 25, 2022)

Tabel 7
Hasil uji normalitas *kolmogorov smirnov* Relevansi Nilai

		Unstandardized Residual_PraCovid	Unstandardized Residual_DuringCovid
N		144	144
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.000	0.000
	Std. Deviation	0.552	0.780
Most Extreme Differences	Absolute	0,163	0,179
	Positive	0,163	0,179
	Negative	-0.125	-0.143
Test Statistic		0,163	0,179
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c	.000 ^c

(Sumber : Hasil Output Olah Data SPSS 25, 2022)

Hasil uji normalitas kualitas akrual pada Tabel 6, persistensi laba pada Tabel 7, dan relevansi nilai pada Tabel 8 yang dilakukan ini menunjukkan bahwa nilai *sig* sebelum dan selama pandemi Covid-19 sebesar 0,000 yang nilainya lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa data penelitian tidak berdistribusi normal. Menurut Gujarati (2013), asumsi normalitas mungkin tidak terlalu penting dalam set data yang cukup besar, dalam hal ini dapat digunakan asumsi *Central-Limit-Theorem* dimana jika jumlah observasi lebih dari 30, maka uji asumsi normalitas dapat diabaikan. Penelitian ini menggunakan 72 observasi selama 4 (empat) tahun yaitu sebanyak 288 sampel yang dibagi menjadi dua yakni 144 sampel untuk sebelum pandemi Covid-19 dan 144 sampel untuk selama pandemi Covid-19, sehingga asumsi normalitas tidaklah dipermasalahkan.

Namun demikian, dalam uji beda *t* berpasangan menggunakan Uji *Paired Sample t test* mensyaratkan data harus terdistribusi normal untuk kemudian dapat dianalisis dan diolah. Apabila dalam uji normalitas menunjukkan data yang tidak berdistribusi normal, maka uji hipotesis dapat dilakukan dengan pengujian Wilcoxon atau uji non parametrik. Maka, dalam penelitian ini pengujian hipotesis menggunakan

Uji *Wilcoxon Signed Ranks* atau uji non parametrik

Uji Hipotesis

Uji *Wilcoxon Signed Ranks*

Tabel 8
Uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* Kualitas Akrual

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
TAC_DuringCovid - TAC_PraCovid	Negative Ranks	40 ^a	46.95	1878.00
	Positive Ranks	104 ^b	82.33	8562.00
	Ties	0 ^c		
	Total	144		
a. TAC_DuringCovid < TAC_PraCovid b. TAC_DuringCovid > TAC_PraCovid c. TAC_DuringCovid = TAC_PraCovid				

Test Statistics ^a	
TAC_DuringCovid – TAC_PraCovid	
Z	-6.665 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.000

a. *Wilcoxon Signed Ranks Test*

b. Based on negative ranks.

Berdasarkan hasil olah data menggunakan SPSS dengan Uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*, diketahui nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$) maka berdasarkan syarat pengambilan keputusan maka hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini diterima. Artinya, terdapat perbedaan kualitas akrual antara sebelum pandemi Covid-19 dengan selama pandemi Covid-19 sehingga dapat dikatakan adanya pengaruh pandemi Covid-19 yang terjadi terhadap kualitas akrual pada perusahaan sampel.

Tabel 9
Uji Wilcoxon Signed Ranks Test Persistensi Laba

Ranks				
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Persistensi_DuringCovid - Persistensi_PraCovid	Negative Ranks	28 ^a	52.39	1467.00
	Positive Ranks	116 ^b	77.35	8973.00
	Ties	0 ^c		
	Total	144		

a. Persistensi_DuringCovid < Persistensi_PraCovid
b. Persistensi_DuringCovid > Persistensi_PraCovid
c. Persistensi_DuringCovid = Persistensi_PraCovid

Test Statistics ^a	
	Persistensi_DuringCovid - Persistensi_PraCovid
Z	-7.485 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.000

- a. Wilcoxon Signed Ranks Test
b. Based on negative ranks.

Berdasarkan hasil olah data menggunakan SPSS dengan Uji *Wilcoxon Signed Ranks Tes*, diketahui nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$) maka berdasarkan syarat pengambilan keputusan maka hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini diterima. Artinya, terdapat perbedaan persistensi labaaantara sebelum pandemi Covid-19 dengan selama pandemi Covid-19 sehingga dapat dikatakan adanya pengaruh pandemi Covid-19 yang terjadi terhadap persistensi pada perusahaan sampel.

Uji Model Relevansi Nilai

Tabel 10
Hasil Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*) Sebelum Pandemi Covid-19
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.177 ^a	0.031	0.018	0.55658

a. Predictors: (Constant), Perubahan_EPS, EPS

Tabel 11
Hasil Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*) Selama Pandemi Covid-19
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.177 ^a	0.031	0.018	0.55658

a. Predictors: (Constant), Perubahan_EPS, EPS

Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 10, menunjukkan nilai *Adjusted R²*sebelum pandemi Covid-19 yang diperoleh pada persamaan dengan model returnadalah sebesar 0.018 atau 1,8%. Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi EPS dan perubahan EPS terhadap

return saham pada model persamaan adalah sebesar 1,8% dan sebesar 98,2% ditentukan oleh variable lain yang tidak dianalisis dalam model penelitian ini.

Selanjutnya, hasil regresi pada Tabel 11, menunjukkan nilai *Adjusted R²* selama pandemi Covid-19 yang diperoleh pada persamaan dengan model *return* adalah sebesar 0,010 atau 1%. Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi EPS dan Perubahan *EP* terhadap *return* saham pada model persamaan adalah sebesar 1 % dan sebesar 99% ditentukan oleh variable lain yang tidak dianalisis dalam model penelitian ini.

Berdasarkan hasil regresi pada uji koefisien determinasi (*Adjusted R²*) dengan model *return* sebelum dan selama pandemi Covid-19 menunjukkan adanya penurunan nilai *Adjusted R²* dari sebelum pandemi Covid-19 tahun 2017-2018 yakni sebesar 1,8% turun menjadi 1% pada periode selama pandemi Covid-19 yakni tahun pengamatan 2019-2020.

Pembahasan

Perbandingan Kualitas AkruaI Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada perusahaan sampel subsektor akomodasi dan restoran, transportasi, dan perdagangan pada periode sebelum dan selama pandemi Covid-19 yakni tahun 2017-2020, ditemukan bahwa hipotesis pertama (H1) **diterima**. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan kualitas akruaI perusahaan sebelum dan selama pandemi Covid-19 pada perusahaan subsektor akomodasi dan restoran, transportasi, dan perdagangan. Hal ini dapat dilihat dari statistika deskriptif yang menunjukkan nilai absolute residual yang tinggi selama pandemi. Hal ini menunjukkan bahwa pada masa pandemi kualitas akruaI rendah, artinya semakin tinggi residual, maka akruaI yang dihasilkan juga tinggi sehingga kualitas laba yang dihasilkan rendah. Pada hasil uji Wilcoxon *Signed Ranks Test* pada tabel 13, juga menunjukkan bahwa nilai signifikansi *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$).

Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Aljawaheri *et al* (2021) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa manajer akan lebih rentan melakukan memanipulasi laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan secara lebih agresif selama krisis keuangan. Lassoued & Khanchel, (2021) dan Persakis & Iatridis, (2015) juga menemukan hasil serupa bahwa terjadi peningkatan manajemen laba yang menyebabkan penurunan kualitas akruaI yang berdampak pada rendahnya kualitas laba selama periode krisis. Hal ini sejalan dengan teori keagenan bahwa manajer akan bertindak opportunistik menggunakan kebijakan dan metode tertentu dalam menghasilkan laba yang sesuai dengan motivasi dan insentif yang akan diperolehnya. Dengan demikian, adanya tekanan yang dihadapi manajemen berpotensi untuk dilakukannya manipulasi informasi akuntansi dengan tujuan untuk mencapai target dan memenuhi ekspektasi pasar sehingga mendapatkan persepsi positif investor terkait keuangan perusahaan. Sehingga, hal ini mempengaruhi rendahnya kualitas laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

Perbandingan Persistensi Laba Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada perusahaan sampel subsektor akomodasi dan restoran, transportasi, dan perdagangan pada periode sebelum dan selama pandemi Covid-19 yakni tahun 2017-2020, ditemukan bahwa hipotesis kedua (H2) **diterima**. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan persistensi laba perusahaan sebelum dan selama pandemi Covid-19 pada perusahaan subsektor akomodasi dan restoran, transportasi, dan perdagangan. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji Wilcoxon *Signed Ranks Test* pada tabel 14, yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$). Hal ini juga dapat terlihat dari statistika deskriptif pada tabel 7 yang menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) pada persistensi laba sebelum

pandemi Covid-19 sebesar 0,00111 lebih tinggi daripada tingkat rata-rata persistensi laba selama pandemi Covid-19. Artinya, kondisi persistensi laba perusahaan sampel sebelum pandemi Covid-19 lebih baik dan lebih stabil daripada selama pandemi Covid-19.

Hal ini juga sejalan dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa penyajian laporan keuangan yang baik dapat menjadi tolak ukur atau sinyal bagi investor dalam mengambil keputusan. Kenaikan dan penurunan laba dapat memberikan sinyal yang baik apabila pergerakan fluktuasi laba cenderung stabil. Sebaliknya, apabila laba yang tercermin di laporan keuangan menunjukkan pergerakan yang berfluktuatif tajam, maka ini menandakan sinyal buruk yang ditangkap oleh pengguna laporan keuangan. Pandemi Covid-19 yang saat ini melanda sangat mempengaruhi posisi laba perusahaan dimana pada periode-periode sebelum pandemi, perusahaan dapat menghasilkan laba dengan fluktuasi yang cukup baik namun menjadi kurang stabil pergeserannya bahkan fluktuasinya tajam selama pandemi. Dengan kondisi pandemi yang tidak pasti maka akan menyeret perusahaan untuk mengikuti alur situasi yang ada. Sehingga dampak yang terjadi adalah terciptanya penurunan laba yang signifikan bahkan hingga ekstrem.

Perbandingan Relevansi Nilai Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada perusahaan sampel subsektor akomodasi dan restoran, transportasi, dan perdagangan pada periode sebelum dan selama pandemi Covid-19 yakni tahun 2017-2020, ditemukan bahwa hipotesis kedua (H3) **diterima**. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan relevansi nilai perusahaan sebelum dan selama pandemi Covid-19 pada perusahaan subsektor akomodasi dan restoran, transportasi, dan perdagangan. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji Koefisien determinasi atau nilai *Adjusted R²* pada tabel 15 dan tabel 16, yang menunjukkan bahwa terjadi penurunan nilai *Adjusted R²* antara sebelum pandemi Covid-19 yakni 0,018 atau 1,8% menjadi 0,010 atau 1% selama pandemi Covid-19. Penurunan dari *Adjusted R²* tersebut mengindikasikan bahwa informasi yang diperoleh investor yakni terkait pandemi Covid-19 menunjukkan adanya reaksi investor pada saat diumumkannya suatu informasi yang dapat diamati dari pergerakan harga saham mempengaruhi tingkat *return* saham yang diperoleh investor. Dimana, Semakin tinggi harga saham menunjukkan semakin tinggi pula *return* saham yang diperoleh. Hubungan antara laba dan *return* saham yang tinggi menunjukkan semakin berkualitasnya informasi laba yang disajikan dalam laporan laba rugi. Dengan reaksi ini dapat membuktikan bahwa informasi akuntansi menjadi isu penting yang perlu dipertimbangkan investor dalam proses pengambilan keputusan investasi. Informasi laba dalam laporan keuangan yang semakin relevan akan dapat menjelaskan varians dari saham, sehingga kualitas labanya akan semakin bagus dan berkualitas tinggi (Fanani, 2009).

Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Adwan *et al* (2020) dalam penelitiannya juga mengemukakan bahwa adanya penurunan yang signifikan pada relevansi nilai laba pada saat krisis keuangan. Hal ini mengakibatkan kesalahan analisa investor menggunakan data laba sebagai prediksi atas nilai perusahaan yang menghasilkan pengambilan keputusan investasi yang salah.

SIMPULAN KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pengujian hipotesis yang diajukan sebelumnya menggunakan 4 (empat) tahun pengamatan yakni tahun 2017-2020 dengan membedakan selama pandemi Covid-19 (2017-2018) dan selama pandemi Covid-19 (2019-2020) dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kualitas laba sebelum dan selama pandemi Covid-19. Kualitas akrualyang diukur menggunakan model Francis *et al* (2005) yang didasarkan pada

ada nilai residual yang kemudian diabsolutkan menunjukkan bahwa selama pandemi covid-19 nilai absolute residual yang tinggi selama pandemi. Hal ini menunjukkan bahwa pada masa pandemi kualitas akrual rendah, artinya semakin tinggi residual, maka akrual yang dihasilkan juga tinggi sehingga kualitas laba yang dihasilkan rendah. Persistensi laba yang diukur menggunakan model penelitian Kormedi dan Lipe (1987) dalam Francis *et al* (2004) yang mana nilai persistensi laba akan tergambar melalui β_1 , menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persistensi laba perusahaan sebelum dan selama pandemi Covid-19 yang menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) pada persistensi laba sebelum pandemi Covid-19 sebesar 0,00111 lebih tinggi daripada tingkat rata-rata persistensi laba selama pandemi Covid-19. Artinya, kondisi persistensi laba perusahaan sampel sebelum pandemi Covid-19 lebih baik dan lebih stabil daripada selama pandemi Covid-19. Selanjutnya relevansi nilai yang diukur menggunakan model penelitian Easton dan Haris (2004) yang didasarkan pada nilai *Adjusted R²* menunjukkan bahwa adanya penurunan dari sebelum pandemi ke selama pandemi Covid-19. Nilai *Adjusted R²* antara sebelum pandemi Covid-19 yakni 0,018 atau 1,8% menjadi 0,010 atau 1% selama pandemi Covid-19.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan antara lain: (1) Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan yang terdampak pandemi Covid-19 yakni perusahaan subsektor akomodasi dan restoran, transportasi dan retail terdaftar di Bursa efek Indonesia. (2) Tahun penelitian selama pandemi Covid-19 hanya sampai tahun 2020, sedangkan pandemi Covid-19 masih berlangsung sampai tahun 2021, sehingga dampak pandemi sebenarnya tidak begitu tergambar. (3) Nilai *Adjusted R²* pada model *return* dalam mengukur relevansi nilai sangat rendah dibawah 10%.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian diatas, saran yang peneliti dapat berikan yaitu: (1) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas jumlah sampel yang akan diteliti dengan menggunakan sampel dengan klasifikasi sektor yang berbeda atau dengan perbandingan yang berbeda. (2) Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian serupa diharapkan agar menambah jumlah tahun pengamatan pada saat pandemi Covid-19 agar dampak pandemi Covid-19 dapat terlihat lebih luas. (3) Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya mempertimbangkan model penelitian atau proksi yang dipilih terkait relevansi nilai dan proxy kualitas laba yang lain selain yang dipakai dalam penelitian ini. Dengan tujuan untuk lebih memperluas penjelasan terkait kualitas pelaporan keuangan baik sebelum maupun selama pandemi Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Adwan, S., Ismail, A. A., & Girardone, C. (2020). Fair value accounting and value relevance of equity book value and net income for European financial firms during the crisis. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 39.
- Aljawaheri, B. A. W., Ojah, H. K., Machi, A. H., & Almagtome, A. H. (2021). COVID-19 Lockdown, Earnings Manipulation and Stock Market Sensitivity: An Empirical Study in Iraq. *Journal of Asian Finance Economics and Business*, 8(5), 707–715. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no5.0707>
- Altig, D., Baker, S., Barrero, J. M., Bloom, N., Bunn, P., Chen, S., Davis, S., Leather, J., Meyer, B., Mihaylov, E., Mizen, P., Parker, N. B., Renault, T., Smientaka, P., & Thwaites, G. (2020). Economic Uncertainty Before and During the COVID-19 Pandemic. *Journal of Public Economics*, 191(4).

- Badan Pusat Statistik. (2021). *Ekonomi Indonesia 2020 Turun sebesar 2,07 Persen*. Www.Bps.Go.Id.
- Belkaoui, A. R. (2001). *Teori Akuntansi* (4th ed.). Salemba Empat.
- Center for Accounting Studies Unpad. (2021). *Dampak Pandemi Corona Terhadap Laporan Keuangan Dan Praktik Bisnis Di Indonesia*. <https://Feb.Unpad.Ac.Id/Dampak-Pandemi-Corona-Terhadap-Laporan-Kuangan-Dan-Praktik-Bisnis-Di-Indonesia/>.
- Choi, T. H., & Pae, J. (2011). Business Ethics and Financial Reporting Quality: Evidence from Korea. *Journal of Business Ethics*, 103(3), 403–427. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10551-011-0871-4>
- Dechow, P. M., & Dichev, I. D. (2002). The Quality of Accruals and Earnings: The Role of Accrual Estimation Errors. *The Accounting Review*, 77, 35–39.
- Fanani, Z. (2009). Kualitas Pelaporan Keuangan: Berbagai Faktor Penentu Dan Konsekuensi Ekonomis. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 6(1), 20–45. <https://doi.org/10.21002/jaki.2009.02>
- Febriyanti, G. A. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Harga Saham dan Aktivitas Volume Perdagangan. *Indonesia Accounting Journal*, 2(2).
- Filip, A., & Raffournier, B. (2014). Financial crisis and earnings management: the European evidence. *International Journal of Accounting*, 49(4), 455–478.
- Firmansyah, A., & Ardiansyah, R. (2020). Bagaimana Praktik Manajemen Laba dan penghindaran pajak Sebelum dan Setelah Pandemi Covid di Indonesia? *Jurnal Bina Ekonomi*, 24(2), 32–51.
- Francis, J., LaFond, R., Olsson, P., & Schipper, K. (2005). The Market Pricing of Accruals Quality. *Journal of Accounting and Economics*, 39, 295–327.
- Francis, J., Olsson, P., & Schipper, K. (2004). Cost of Equity and Earnings Attributes. In *The Accounting Review* (Vol. 79).
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Godfrey, Hodgson, & Tarca. (2009). *Accounting Theory* (7th ed.). Wiley.
- Gormsen, N., & Koijen, R. (2020). *Coronavirus: Impact on stock prices and growth expectations*. University of Chicago, Booth School of Business.
- Hans Kartikahadi dkk. (2016). *Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS* (1st ed.). Salemba Empat.
- IDX Channel. (2021). *Data Sektor Usaha Yang Paling Terdampak Pandemi Covid-19*. Www.Idxchannel.Com.
- Indonesia, I. A. (2015). *PSAK No.1 Penyajian Laporan Keuangan*. Dewan Standar Akuntansi Keuangan: PT Raja Grafin.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 4(3), 305–360.
- Johnson, M. (1999). Earnings management during import relief investigations. *Journal of Accounting Research*, 29, 193–228.
- Kata Data. (2020). *Sri Mulyani: Skenario Terburuk Dampak Corona Pada Ekonomi RI*. Www.Katadata.Co.Id. www.katadata.co.id
- Kementerian Keuangan RI. (2020). kesehatan Manusia dan Ekonomi, Keduanya Harus Selamat di Tengah Pandemi Covid-19. *Majalah Media Keuangan Edisi Juni 2020*. www.kemenkeu.go.id
- Lassoued, N., & Khanchel, I. (2021). Impact of COVID-19 Pandemic on Earnings Management: An Evidence from Financial Reporting in European Firms. *Global Business Review*. <https://doi.org/10.1177/09721509211053491>
- Li, Q., Wang, H., & Rong, X. (2013). Firm earnings persistence over the business cycle: Evidence from listed companies in China. *China Accounting and Finance Review*,

- 15(4), 166–203.
- Michael Spence. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374.
- Nugroho, A. A., Islam, U., Sunan, N., Ekonomi, F., Bisnis, D. A. N., & Akuntansi, P. S. (2021). *Konservatisme Akuntansi Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19*. 19.
- Penman, S. H. (2001). On Comparing Cash Flow and Accrual Accounting Models For Use in Equity Valuation. *Working Paper*.
- Persakis, A., & Iatridis, G. E. (2015). Earnings quality under financial crisis: A global empirical investigation. *Journal of Multinational Financial Management*, 30, 1–35. <https://doi.org/10.1016/j.mulfin.2014.12.002>
- Puspaningtyas, Z. (2012). Relevansi Nilai Informasi Akuntansi dan Manfaatnya Bagi Investor. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 16(2).
- Ramadhani, A. (2021). *Pengaruh Covid-19 Terhadap Indeks Saham Indonesia di Berbagai Sektor*. Universitas Islam Indonesia.
- Ross, S. A. (1977). The Determination of Financial Structure: The Incentive Signaling Approach. *The Bell Journal of Economics*, 8(1), 23–40.
- Samudro, E. G., & Madjid, M. A. (2020). Pemerintah Indonesia Menghadapi Bencana Nasional Covid-19 Yang Mengancam Ketahanan Nasional. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(2), 132–154.
- Schipper, K., & Vincent, L. (2003). Earnings Quality. *Accounting Horizons*, 17, 97–110.
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory*. In *Financial Accounting Theory* (Seventh Ed). Pearson.
- Subramanyam, & Wild, J. J. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Salemba Empat.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Taleb, N. N. (2004). *The Black Swan: Rahasia Terjadinya Peristiwa-Peristiwa Langka yang Tak Terduga*. Random House.
- The Statement of Financial Accounting Concept (SFAC). (2010). *Financial Accounting Standard Board (FSAB)*.
- Trisnowati, Y., & Muditomo, A. (2021). Covid-19 and Stock Market Reaction in Indonesia. *Journal of Accounting and Investment*, 22(1).
- World Health Organization (WHO). (2020). *Corona Virus Disease (Covid-19)*. <https://Covid-19.Who.Int/Table>.
- Yahya, F., Shaohua, Z., Abbas, U., & Waqas, M. (2021). COVID-19-induced returns, attention, sentiments and social isolation: Evidence from dynamic panel model. *Global Business Review*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0972150921996174>
- www.idx.co.id
- www.yahoofinace.co.id